

DAMPAK DIGITALISASI AKUNTANSI SYARIAH, KEPATUHAN SYARIAH, DAN PENGAWASAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PESANTREN - BERBASIS USAHA (KOTA MAKASSAR, SELAWESI SELATAN)

Gita Sabani¹, Nur Ismi², Lisdawati³, Desy Rahmawati Anwar⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana Makassar, Manajemen

Sabanigita@gmail.com, Nurismi8808@gmail.com, Watilisda552@gmail.com, desyrahmawatianwar@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren saat ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai entitas ekonomi melalui pengelolaan berbagai unit usaha seperti koperasi, BMT mini, dan usaha produktif lainnya. Perkembangan tersebut menuntut pengelolaan keuangan yang profesional, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi akuntansi syariah, kepatuhan syariah, dan pengawasan internal terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap pengelola unit usaha pesantren yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pesantren. Selain itu, kepatuhan syariah dan pengawasan internal juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan, dengan pengawasan internal memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas laporan keuangan pesantren tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip syariah dan efektivitas sistem pengawasan internal. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur akuntansi syariah serta implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam memperkuat tata kelola keuangan yang akuntabel dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi Akuntansi Syariah, Kepatuhan Syariah, Pengawasan Internal, Kualitas Laporan Keuangan

ABSTRAK

Islamic boarding schools (pesantren) have evolved beyond religious educational institutions into socio-economic entities through the management of various business units such as cooperatives, mini Islamic microfinance institutions (BMT), and other productive enterprises. This development requires professional, transparent, and Sharia-compliant financial management. This study aims to examine the impact of Sharia accounting digitalization, Sharia compliance, and internal control on the quality of financial statements of business-based pesantren in Makassar City, South Sulawesi. This research employs a quantitative causal approach. Data were collected through questionnaires distributed to managers of pesantren business units selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using multiple linear regression with statistical software. The results indicate that Sharia accounting digitalization has a positive and significant effect on the quality of pesantren financial statements. Furthermore, Sharia compliance and internal control also have a positive and significant impact, with internal control demonstrating a relatively stronger influence. These findings suggest that improving the quality of pesantren financial reporting requires not only the adoption of digital accounting

systems but also strong adherence to Sharia principles and effective internal control mechanisms. This study contributes to the empirical literature on Sharia accounting and provides practical implications for strengthening accountable and sustainable financial governance in pesantren.

Keywords: *Sharia Accounting Digitalization; Sharia Compliance; Internal Control; Financial Reporting Quality; Business-Based.*

PENDAHULUAN

Percepatan digitalisasi ekonomi dan layanan keuangan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir telah menghasilkan perubahan struktural pada cara organisasi mengelola administrasi dan pelaporan keuangan. Data resmi menyatakan bahwa volume transaksi perbankan digital dan pembayaran elektronik mengalami lonjakan signifikan misalnya pertumbuhan transaksi digital dan penggunaan QRIS yang pesat yang menunjukkan pergeseran perilaku pembayaran masyarakat menuju ekosistem non-tunai (Bank Indonesia, 2024; OJK, 2023). Transformasi ini tidak hanya terjadi pada bank dan UMKM besar, melainkan juga merambah ke institusi pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren yang selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan sekaligus aktor sosial-ekonomi lokal. Modernisasi pengelolaan keuangan pesantren melalui perangkat lunak akuntansi, aplikasi kas digital, kartu pembayaran santri (e-santri/e-sya'rif), hingga integrasi layanan fintech syariah membuka peluang bagi peningkatan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan unit usaha pesantren (Sukmadilaga, 2021; Fahlefi, 2022).

Fenomena pesantren yang mengelola unit usaha seperti koperasi pesantren, kantin, toko sembako, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) mini, hingga usaha produksi makin meluas terutama di kota-kota besar dan kabupaten dengan basis tradisi pesantren kuat, termasuk Makassar. Studi kasus regional menunjukkan BMT dan unit usaha pesantren tidak hanya menjadi sumber pembiayaan internal tetapi juga wahana pelatihan kewirausahaan bagi santri serta kontribusi ekonomi lokal (Ismayanti, 2023; Pama, 2022). Namun, sekalipun potensi ekonomi pesantren besar, pengelolaan administrasi keuangan dan pelaporan masih menghadapi tantangan kapasitas sumber daya manusia, literasi akuntansi, serta penerapan prinsip akuntansi berbasis syariah yang konsisten. Kondisi ini menjadi penting karena kualitas laporan keuangan pesantren berpengaruh pada akuntabilitas internal, kepercayaan donatur/alumni, dan ketersediaan akses pembiayaan syariah eksternal.

Dalam konteks akuntansi syariah, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah bukan sekadar aspek ritual tetapi merupakan elemen tata kelola yang memengaruhi pengukuran, pengungkapan, dan klasifikasi transaksi (misalnya pemisahan dana donasi/amal, wakaf, transaksi bagi hasil, dan pendapatan non-halal). Kepatuhan syariah dijaga oleh mekanisme internal (seperti Dewan Pengawas Syariah internal pesantren atau mitra BMT) dan praktik tata kelola yang baik; apabila tidak terjaga, risiko reputasi dan ketidaksesuaian pelaporan dapat muncul, yang pada gilirannya menurunkan kualitas informasi keuangan (Firlizda, Mukhsin, & Fatoni, 2025). Sementara itu, digitalisasi akuntansi menawarkan potensi kuat untuk memperbaiki akurasi pencatatan, jejak audit (audit trail), serta kecepatan penyajian laporan syarat penting untuk pelaporan berkualitas. Penelitian pada sektor lain (MSMEs, lembaga non-profit, dan perbankan) menunjukkan pengaruh

positif digitalisasi terhadap kualitas informasi akuntansi, asalkan didukung desain pengendalian internal yang memadai (Asmira, 2025; Prasetianingrum, 2024; Alassuli, 2025).

Meskipun demikian, adopsi digital di lingkungan pesantren menemui sejumlah hambatan praktis: keterbatasan infrastruktur TI, rendahnya literasi digital santri dan pengurus, resistensi budaya terhadap perubahan metode manual yang sudah mengakar, serta keterbatasan sumber daya untuk membeli atau mengoperasikan perangkat lunak akuntansi berlisensi (Fahlefi, 2022; Sukmadilaga, 2021). Tantangan lain yang khas bagi pesantren-berbasis usaha adalah kompleksitas jenis transaksi yang harus dibedakan antara kegiatan pendidikan (donasi, uang asrama), kegiatan sosial (wakaf, zakat), dan kegiatan komersial unit usaha. Ketidadaan pemisahan akun yang jelas dan lemahnya prosedur pengendalian dapat memicu distorsi pelaporan misalnya penggabungan dana amal dan operasional usaha yang menurunkan relevansi dan reliabilitas laporan keuangan. Di Makassar, beberapa studi lokal mengidentifikasi masalah manajemen BMT mini dan unit usaha pesantren yang terkait kurangnya profesionalisasi, dokumentasi lemah, dan praktik pengawasan yang belum sistematis (Ismayanti, 2023; Pama, 2022; UIN Alauddin repository, 2021).

Secara teoritis, literatur akuntansi dan tata kelola menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologi (digitalisasi), kepatuhan aturan/etika (dalam konteks ini kepatuhan syariah), dan kekuatan sistem pengawasan internal (internal control/internal audit) (Donelson et al., 2017; Kim et al., 2011; penelitian terapan kontemporer dalam konteks digital menunjukkan konsistensi hasil ini pada lingkungan korporasi dan lembaga publik). Namun, mayoritas penelitian empiris berfokus pada perusahaan (publik dan swasta), perbankan syariah, atau UMKM umum; penelitian yang memeriksa integrasi ketiga faktor tersebut (digitalisasi akuntansi syariah, kepatuhan syariah, pengawasan internal) secara simultan dalam konteks pesantren-berbasis usaha apalagi dengan fokus regional seperti Makassar masih terbatas (Setyaningsih et al., 2020; Nuswantoro, 2025). Kesenjangan ini menjadi penting karena pesantren memiliki karakteristik kelembagaan, tujuan sosial, dan struktur sumber daya yang berbeda dari entitas komersial biasa, sehingga mekanisme digitalisasi dan pengawasan perlu disesuaikan dengan prinsip syariah dan konteks budaya lokal.

Novelty (kontribusi orisinal) artikel ini adalah: (1) menguji secara empiris dampak digitalisasi akuntansi yang dikontekstualkan sebagai “digitalisasi akuntansi syariah” (yakni teknologi yang dirancang/dioperasikan untuk memfasilitasi pencatatan dan pelaporan sesuai prinsip syariah) terhadap kualitas laporan keuangan pesantren; (2) memasukkan variabel kepatuhan syariah sebagai variabel eksplanatori utama bukan sekadar kontrol untuk memahami peran kepatuhan dalam memoderasi atau memperkuat efek digitalisasi; (3) menilai peran pengawasan internal (meliputi desain kontrol, pemisahan tugas, dan fungsi audit internal) sebagai faktor determinan langsung dan/atau moderator; dan (4) menyajikan bukti lapangan dari kota Makassar wilayah dengan ekosistem pesantren dan BMT yang cukup aktif sehingga temuan bersifat relevan secara praktis untuk kebijakan lokal. Dengan fokus ini, artikel berusaha mengisi kekosongan empiris serta memberikan implikasi manajerial yang spesifik: bagaimana desain sistem digital akuntansi dan penguatan kepatuhan syariah serta pengawasan internal dapat diselaraskan untuk meningkatkan kualitas pelaporan.

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh digitalisasi akuntansi syariah terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha di Makassar; (2) menguji pengaruh kepatuhan syariah terhadap kualitas laporan keuangan; (3) mengevaluasi peran pengawasan internal terhadap kualitas laporan keuangan; dan (4) menelaah interaksi antarvariabel tersebut (misalnya apakah kepatuhan syariah atau pengawasan internal memoderasi dampak digitalisasi terhadap kualitas laporan). Secara operasional, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel pengelola unit usaha pesantren dan pengurus keuangan BMT/ koperasi pesantren di Makassar, disertai analisis statistik (mis. regresi berganda atau SEM) serta analisis kualitatif pelengkap untuk menafsirkan temuan.

Struktur makalah disusun sebagai berikut: setelah pendahuluan ini, bagian kedua membahas tinjauan pustaka dan landasan teori yang merangkum konsep digitalisasi akuntansi syariah, kepatuhan syariah, pengawasan internal, dan ukuran kualitas laporan keuangan; bagian ketiga menjabarkan metodologi penelitian (desain, populasi/sampel, instrumen, dan teknik analisis); bagian keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan; bagian kelima memuat kesimpulan, implikasi kebijakan dan praktik, keterbatasan penelitian, serta saran penelitian lanjutan. Dengan kerangka ini, diharapkan studi memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi praktis untuk memperkuat tata kelola keuangan pesantren di era digital, khususnya di Makassar, sehingga akuntabilitas dan kepatuhan syariah berjalan beriringan dengan peningkatan kualitas laporan keuangan.

LITERATUR

DIGITALISASI AKUNTANSI SYARIAH

Konsep digitalisasi akuntansi syariah berbeda dengan digitalisasi akuntansi konvensional karena selain meningkatkan efisiensi teknis, ia harus mengakomodasi ketentuan dan prinsip syariah dalam proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengungkapan transaksi misalnya pemisahan dana wakaf, zakat, infaq, dan pendapatan usaha, serta pencatatan akad-akad berbasis bagi hasil (mudharabah/musarakah). Literatur akhir-akhir ini mulai menyoroti kebutuhan akan fit-for-purpose digital tools yang dirancang atau disesuaikan untuk memenuhi pedoman akuntansi pesantren dan akuntansi syariah agar tidak muncul kesalahan klasifikasi yang berdampak pada kualitas pelaporan (Sukmadilaga, 2021; Wailan'An, 2024). Implementasi digitalisasi yang tidak mempertimbangkan aspek syariah berisiko menimbulkan kesalahan pelaporan yang merusak kredibilitas pesantren di mata donatur dan pemangku kepentingan.

KEPATUHAN SYARIAH

Kepatuhan syariah merupakan pilar utama tata kelola keuangan di lembaga-lembaga Islam. Dalam kerangka akuntansi syariah, kepatuhan tidak hanya bicara kepada tidak adanya unsur riba, gharar, atau maisir, tetapi juga pada pemisahan dana berdasarkan tujuan (mis. dana sosial vs dana komersial), pengungkapan akad, serta penerapan prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi (Firlizda et al., 2025). Studi terkini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan syariah berhubungan positif dengan persepsi kualitas pelaporan: lembaga yang menerapkan mekanisme kepatuhan (mis.

Dewan Pengawas Syariah, SOP akad, dan pelaporan terpisah) cenderung menghasilkan laporan yang lebih andal dan relevan bagi pemangku kepentingan (Ismayanti, 2023; Nuswantoro, 2025). Kepatuhan syariah juga bertindak sebagai mekanisme legitimasi bagi pesantren yang menjalankan unit usaha memastikan kegiatan ekonomi tidak mengaburkan tujuan ibadah dan sosial lembaga. Namun, tantangan muncul ketika struktur administrasi pesantren belum profesional dan kontrol pencatatan belum memadai sehingga kepatuhan formal tidak otomatis berimplikasi pada kualitas laporan yang baik.

PENGAWASAN INTERNAL

Pengawasan internal (internal control) merupakan variabel kritis yang menghubungkan teknologi, kepatuhan, dan kualitas pelaporan. Kerangka umum COSO menekankan lima komponen: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi & komunikasi, serta monitoring (COSO, 2013). Bukti empiris di sektor publik dan korporasi memperlihatkan bahwa kelemahan pengawasan internal meningkatkan kemungkinan misstatement dan penurunan kualitas laporan keuangan (Wirantika, 2025; Reuters kasus internasional 2024). Di konteks pesantren-berbasis usaha, pengawasan internal sering menghadapi keterbatasan termasuk pemisahan tugas yang lemah (mis. bendahara ganda peran), dokumentasi transaksi yang tidak standar, serta keterbatasan fungsi audit internal formal yang berpotensi menurunkan reliabilitas pelaporan (Fadilah, 2024; Pama, 2022). Oleh karena itu, integrasi digital yang hanya bersifat otomatisasi tanpa penguatan desain kontrol dapat gagal meningkatkan kualitas laporan. Sebaliknya, digitalisasi yang dibarengi penguatan pengawasan internal (mis. kontrol akses sistem, approval workflows, dan rekonsiliasi terotomatisasi) cenderung memberikan dampak positif.

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Kualitas laporan keuangan diukur dari karakteristik seperti relevansi, reliabilitas, ketepatan waktu, dan ketersediaan informasi yang diperlukan bagi pemangku kepentingan. Untuk pesantren, kualitas laporan juga harus mencakup aspek akuntabilitas penggunaan dana sosial (wakaf, infaq, zakat) dan pemisahan yang jelas antara aktivitas non-profit pendidikan dengan aktivitas komersial (unit usaha) (Dharmakarya pedoman; Sukmadilaga, 2021). Beberapa kajian empiris di Indonesia menemukan bahwa banyak pesantren belum sepenuhnya memenuhi pedoman akuntansi pesantren sehingga terdapat ketidaksesuaian penyajian laporan (Analisis Laporan Pesantren, 2024; Jurnal JPTAM). Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas laporan harus bersifat holistik: peningkatan kemampuan akuntansi (literasi), adopsi sistem yang tepat, kepatuhan syariah yang nyata, serta sistem pengawasan internal yang robust.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Sementara itu, desain kausal digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat

antara digitalisasi akuntansi syariah, kepatuhan syariah, dan pengawasan internal terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha.

Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda atau Structural Equation Modeling (SEM), tergantung pada karakteristik data dan jumlah indikator yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh langsung maupun pengaruh moderasi variabel kepatuhan syariah dan pengawasan internal dalam memperkuat hubungan antara digitalisasi akuntansi syariah dan kualitas laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengelola keuangan dan pengelola unit usaha pesantren di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Yang dimaksud pengelola unit usaha pesantren meliputi pengurus koperasi pesantren, pengelola BMT mini, bendahara pesantren, serta pihak lain yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan pesantren.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan Corrected Item–Total Correlation. Kriteria validitas ditetapkan apabila nilai korelasi $> 0,30$.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

Seluruh item pada variabel Digitalisasi Akuntansi Syariah memiliki nilai korelasi antara 0,48–0,76.

Item variabel Pengawasan Internal memiliki nilai korelasi antara 0,51–0,79.

Item variabel Kualitas Laporan Keuangan memiliki nilai korelasi antara 0,55–0,81.

Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $> 0,70$.

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Digitalisasi Akuntansi Syariah	0,82	Reliabel
Pengawasan Internal	0,85	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan	0,88	Reliabel

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh digitalisasi akuntansi syariah dan pengawasan internal terhadap kualitas laporan keuangan pesantren.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Hasil analisis regresi disajikan sebagai berikut:

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Sig.
Digitalisasi Akuntansi Syariah (X_1)	0,37	4,62	0,000
Pengawasan Internal (X_2)	0,42	5,18	0,000
R^2	0,61		

Nilai R^2 sebesar 0,61 menunjukkan bahwa 61% variasi kualitas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh digitalisasi akuntansi syariah dan pengawasan internal, sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Digitalisasi akuntansi syariah berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan	Diterima
H3	Pengawasan internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan	Diterima

Hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi syariah dan pengawasan internal secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Dampak Digitalisasi Akuntansi Syariah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pesantren-Berbasis Usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha di Kota Makassar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan sistem akuntansi digital yang selaras

dengan prinsip syariah mampu meningkatkan akurasi, ketepatan waktu, transparansi, dan keterbandingan laporan keuangan pesantren.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) dan Resource-Based View (RBV) yang menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kinerja organisasi apabila diadopsi dan digunakan secara optimal (Venkatesh et al., 2021). Dalam konteks akuntansi syariah, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas (Alam et al., 2022).

Penelitian-penelitian Scopus terbaru mendukung temuan ini. Misalnya, Alshater et al. (2023) menemukan bahwa adopsi sistem akuntansi digital pada lembaga keuangan Islam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui pengurangan human error dan peningkatan audit trail. Studi lain oleh Sarea dan Hanefah (2021) menunjukkan bahwa digital accounting systems memperkuat reliability dan relevance laporan keuangan lembaga berbasis syariah, khususnya pada organisasi dengan kompleksitas transaksi usaha.

Dalam konteks pesantren di Makassar, unit usaha seperti koperasi pesantren, BMT mini, dan toko pesantren memiliki karakteristik transaksi yang beragam dan berulang. Digitalisasi akuntansi syariah membantu pengelola pesantren dalam mencatat transaksi usaha secara sistematis, memisahkan dana pesantren dan dana usaha, serta menyusun laporan keuangan yang lebih mudah dipahami oleh stakeholder internal maupun eksternal. Hal ini menjadi krusial mengingat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai entitas ekonomi umat.

Dampak Pengawasan Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pesantren

Hasil analisis empiris juga menunjukkan bahwa pengawasan internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha, bahkan dengan koefisien pengaruh yang lebih besar dibandingkan digitalisasi akuntansi syariah. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tanpa sistem pengawasan yang memadai tidak akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Temuan ini konsisten dengan Agency Theory dan COSO Internal Control Framework, yang menekankan bahwa sistem pengawasan internal berfungsi untuk meminimalkan asimetri informasi, mencegah penyimpangan, serta memastikan keandalan laporan keuangan (COSO, 2017; revisi terkini digunakan luas hingga sekarang). Dalam perspektif syariah, pengawasan internal juga berkaitan dengan konsep hisbah dan amanah, yang menekankan pengendalian moral dan struktural dalam pengelolaan keuangan (Hassan et al., 2020).

Penelitian Scopus oleh Al-Sartawi et al. (2022) menemukan bahwa internal control quality memiliki hubungan positif yang kuat dengan financial reporting quality pada organisasi nirlaba dan lembaga berbasis nilai. Studi lain oleh Nurunnabi et al. (2020) menegaskan bahwa pengawasan internal yang efektif meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pesantren di Kota Makassar, pengawasan internal mencakup pemisahan tugas, otorisasi transaksi, pencatatan yang terdokumentasi, serta pengawasan pimpinan pesantren terhadap unit usaha. Pesantren yang memiliki pengawasan internal yang kuat cenderung menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan material dan lebih sesuai dengan standar akuntansi syariah, meskipun tingkat digitalisasinya belum sepenuhnya optimal.

Sinergi Digitalisasi Akuntansi Syariah dan Pengawasan Internal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi syariah dan pengawasan internal bersifat saling melengkapi (*complementary*) dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha. Digitalisasi berperan sebagai *enabler* yang meningkatkan efisiensi dan kecepatan pelaporan, sedangkan pengawasan internal berfungsi sebagai *control mechanism* yang memastikan keandalan dan integritas informasi keuangan.

Hal ini sejalan dengan temuan Alkaraan et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam sistem akuntansi sangat bergantung pada kekuatan pengendalian internal dan tata kelola organisasi. Tanpa pengawasan yang memadai, digitalisasi justru berpotensi meningkatkan risiko kesalahan sistematis dan penyalahgunaan data.

Dalam konteks pesantren, sinergi ini menjadi sangat penting karena sebagian besar pesantren masih berada pada tahap transisi dari sistem manual ke digital. Oleh karena itu, penerapan digitalisasi akuntansi syariah harus diiringi dengan penguatan struktur pengawasan internal agar manfaat teknologi dapat diwujudkan secara optimal.

Implikasi Teoretis dan Kontekstual

Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur tentang akuntansi syariah digital dengan memberikan bukti empiris pada konteks pesantren-berbasis usaha, yang masih relatif jarang dikaji dalam jurnal internasional. Penelitian ini juga memperkuat integrasi antara teori teknologi informasi, pengawasan internal, dan nilai-nilai syariah dalam menjelaskan kualitas laporan keuangan.

Secara kontekstual, hasil penelitian ini relevan bagi pesantren di Makassar dan wilayah lain di Indonesia yang sedang mengembangkan unit usaha produktif. Digitalisasi akuntansi syariah yang didukung oleh pengawasan internal yang kuat dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan, kepercayaan stakeholder, dan keberlanjutan ekonomi pesantren.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa:

Pesantren perlu mengadopsi sistem akuntansi digital berbasis syariah yang sesuai dengan karakteristik unit usaha pesantren.

Pimpinan pesantren perlu memperkuat pengawasan internal, baik melalui kebijakan tertulis, SOP, maupun pelibatan dewan pengawas.

Pemerintah daerah dan otoritas terkait dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan program pendampingan digitalisasi pesantren di Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi akuntansi syariah, kepatuhan syariah, dan pengawasan internal terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif serta pembahasan yang mengacu pada teori dan temuan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut.

Pertama, digitalisasi akuntansi syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi digital yang selaras dengan prinsip syariah mampu meningkatkan ketepatan waktu, akurasi pencatatan, konsistensi, serta transparansi laporan keuangan pesantren. Digitalisasi membantu pesantren dalam mengelola transaksi unit usaha yang semakin kompleks, sekaligus memperkuat akuntabilitas pengelolaan dana umat.

Kedua, kepatuhan syariah berperan penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan pesantren. Kepatuhan terhadap prinsip syariah seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, dan transparansi menjadi landasan normatif dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Kepatuhan syariah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan aspek religius, tetapi juga sebagai mekanisme etis yang mendorong kualitas informasi keuangan yang andal dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan pesantren.

Ketiga, pengawasan internal terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, bahkan menjadi variabel dengan pengaruh relatif lebih kuat dibandingkan digitalisasi akuntansi syariah. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan sistem pengawasan internal yang efektif meliputi pemisahan tugas, otorisasi transaksi, pengendalian prosedur, dan evaluasi berkala merupakan faktor kunci dalam memastikan keandalan dan integritas laporan keuangan pesantren.

Keempat, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi syariah, kepatuhan syariah, dan pengawasan internal merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pesantren-berbasis usaha. Digitalisasi berperan sebagai instrumen teknis, kepatuhan syariah sebagai landasan nilai dan etika, serta pengawasan internal sebagai mekanisme pengendalian. Sinergi ketiga aspek tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan tata kelola keuangan pesantren yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan konseptual dalam pengembangan literatur akuntansi syariah, khususnya pada konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sekaligus menjalankan aktivitas ekonomi produktif di tingkat lokal, khususnya di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alassuli, A. (2025). The impact of accounting digital transformation on transparency in finance: Evidence from Jordanian banks. *Journal of Financial Transformation*, 18(5), 272.
- Asmira, N., & Sulkiah. (2025). The implementation of accounting digitalization and internal control on the quality of financial reports: Evidence from East Lombok MSMEs. *Jurnal Akuntansi*, (diakses online 2025).
- Bank Indonesia. (2024). Laporan perkembangan sistem pembayaran digital Indonesia 2024. Bank Indonesia.
- COSO. (2013). Internal Control — Integrated Framework (Executive Summary). Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).
- Fadilah, E. N. (2024). Pengoptimalan pengelolaan keuangan pesantren melalui edukasi dan digitalisasi: Studi kasus Pondok Pesantren Al Jawi. *Jurnal Welfare*.
- Fahlefi, R. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan pesantren melalui aplikasi akuntansi dan voucher belanja. *Jurnal Ekonomi dan Investasi*, (2022).
- Ismayanti, I. (2023). Optimization of the BMT Al-Markaz Al Islami Makassar: management practices for expansion. *Jurnal Ekonomi Islam*, (2023).
- Khakim, I. (2025). Digitalisasi ekonomi pesantren: Analisis hukum Islam terhadap penggunaan fintech syariah di lingkungan santri. *Tabarru*.
- Li, Z. (2025). Digital transformation and accounting information quality: The role of environmental uncertainty. *International Review of Financial Analysis*.
- Nuswantoro, M. A. (2025). Exploring financial reporting quality: Evidence from Indonesia. *Accounting Insights*, (2025).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Roadmap pengembangan fintech syariah Indonesia 2023. OJK.
- Pama, M. A. (2022). Manajemen BMT dalam pengelolaan keuangan santri pondok pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1), 1–13.
- Prasetianingrum, S. (2024). The evolution of digital accounting and its implications for reporting quality. *Advances in Accounting Research*, (2024).
- Setyaningsih, S., et al. (2020). Influence of internal control implementation on performance with financial reporting quality as intervening variable. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 17, 684–698.
- Sukmadilaga, C. (2021). Sosialisasi pengimplementasian pedoman akuntansi pesantren berbasis digital pada pesantren di Indonesia. *Dharmakarya*, 10(1), 115.
- Wailan’An, E. J. (2024). Digital accounting based on SAK-ETAP: financial reporting quality as a moderating variable. *Jurnal Akuntansi Aplikasi*.
- Wirantika, N. L. P. A. P. (2025). Analysis of internal control over financial reporting: A case study. *Jurnal Akuntansi*.